

MENGANGKAT ISU LOKAL DARI MASYARAKAT SUKU BATIN KECAMATAN TABIR MELALUI PERTUNJUKAN SENI TARI DI MI DARUSSALAM JELUTUNG KOTA JAMBI

Rhesti Laila Ulfa¹, Gupo Matvayodha², Andi Nurhasanah³, Alya Jum'atul Sholehah⁴,
Chelsia Harmen⁵, Dina Mardhatillah⁶, Gus Ardianti⁷, Yulia Diah Parastika⁸

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email : rhestilailaulfa@uinjambi.ac.id¹, gupomatvayodha@uinjambi.ac.id²,
andinurhasanah@uinjambi.ac.id³, alyaa3887@gmail.com⁴, chelsiaharmen@gmail.com⁵,
dinamardhatillah11@gmail.com⁶, gustardianti390@gmail.com⁷, diahparastika@gmail.com⁸

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lunturnya apresiasi terhadap budaya lokal dan terpinggirkannya isu-isu masyarakat adat, seperti Suku Batin di Kecamatan Tabir, akibat arus modernisasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan pertunjukan seni tari sebagai media edukasi inovatif untuk mengangkat isu lokal Suku Batin dan menanamkan kesadaran budaya pada siswa di MI Darussalam Jelutung, Kota Jambi. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pendampingan, yang meliputi tahapan persiapan materi, latihan intensif, dan pengembangan kreativitas pertunjukan. Temuan utama menunjukkan bahwa seni tari yang mengangkat tema kehidupan tradisional berhasil menjadi sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal secara simbolis dan emosional. Kegiatan ini berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman kontekstual siswa terhadap budaya mereka, menumbuhkan rasa empati, serta memperkuat rasa percaya diri dan kerja sama tim. Kesimpulannya, pertunjukan seni tari terbukti menjadi strategi pedagogis yang kuat untuk pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan isu lokal ke dalam ekspresi seni, sekolah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan transformatif bagi generasi muda.

Kata Kunci: *isu lokal, suku batin, seni tari, pelestarian budaya, pendidikan*

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in appreciation for local culture and the marginalization of indigenous issues, such as the Batin Tribe in Tabir District, due to modernization. The focus of this research is to analyze the use of dance performances as an innovative educational medium to raise local issues of the Batin Tribe and instill cultural awareness in students at MI Darussalam Jelutung, Jambi City. As a crucial step, this research uses a descriptive qualitative method with a mentoring approach, which includes stages of material preparation, intensive practice, and development of performance creativity. The main findings indicate that dance art that raises the theme of traditional life is successful as an effective means to communicate the values of local wisdom symbolically and emotionally. This activity has a significant impact on improving students' contextual understanding of their culture, fostering empathy, and strengthening self-confidence and teamwork. In conclusion, dance performances have proven to be a powerful pedagogical strategy for cultural preservation. By integrating local issues into artistic expression, schools create meaningful, relevant, and transformative learning experiences for the younger generation.

Keywords: *local issues, batin tribe, dance performance, cultural preservation, education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang dibangun di atas fondasi kemajemukan, dengan kekayaan etnis, budaya, dan tradisi lokal yang tak ternilai harganya (Syafriadi et al., 2021). Salah satu kelompok masyarakat adat yang turut mewarnai mozaik budaya bangsa adalah Suku Batin yang menetap di wilayah Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Masyarakat Suku Batin memiliki warisan budaya yang unik, mencakup nilai-nilai adat, bahasa, seni, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan mereka, yang berakar dari unsur Melayu dengan sentuhan perpaduan budaya Minangkabau, menjadi cerminan kearifan lokal yang khas. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang tak terbendung, eksistensi dan kelestarian budaya lokal seperti ini menghadapi tantangan yang sangat serius, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya populer dari luar (Christina et al., 2025; Swarna et al., 2024; Yulianie et al., 2025).

Secara ideal, sistem pendidikan formal seharusnya menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga untuk mentransfer ilmu pengetahuan umum, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk membangun kesadaran sosial, menumbuhkan empati budaya, serta memupuk rasa bangga terhadap warisan leluhur. Dalam lingkungan pendidikan yang ideal, kurikulum dirancang secara inklusif, memberikan ruang yang luas bagi muatan lokal untuk dapat diajarkan dan dieksplorasi secara mendalam (Nasution et al., 2020; Sultan et al., 2020; Sumartini et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akar identitas yang kuat, memahami nilai-nilai budayanya, dan mampu menjadi agen pelestari tradisi di tengah perubahan zaman.

Namun, dalam realitasnya, seringkali terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Fenomena ini terlihat jelas dari mulai terpinggirkannya bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari, lunturnya pemahaman dan praktik kebiasaan adat, serta menurunnya apresiasi generasi muda terhadap seni dan tradisi lokal mereka sendiri. Kesenjangan ini diperparah oleh kurikulum pendidikan yang masih cenderung sentralistik dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kekayaan budaya lokal (Indriyani et al., 2023; Juanis et al., 2022; Rohmiyati et al., 2025). Akibatnya, sekolah yang seharusnya menjadi benteng pertahanan budaya justru secara tidak sadar dapat menjadi arena di mana siswa semakin tercerabut dari akar budayanya, karena minimnya ruang dan kesempatan untuk mengekspresikan jati diri mereka.

Dampak dari kesenjangan ini sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Batin. Isu-isu sosial seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan yang relevan, ketimpangan, dan marginalisasi kultural menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi (Subroto et al., 2023). Generasi muda, yang merupakan pewaris utama kebudayaan, berada dalam posisi yang rentan. Di satu sisi, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan modernitas, namun di sisi lain, mereka kehilangan koneksi dengan warisan budaya mereka sendiri (Swarna et al., 2024). Kondisi ini menciptakan sebuah krisis identitas yang jika dibiarkan dapat berujung pada hilangnya sebuah peradaban secara perlahan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan dan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan ini secara efektif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kreatif dan edukatif, tetapi juga mampu menyentuh ranah emosional dan estetika siswa. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar adalah melalui pemanfaatan seni pertunjukan, khususnya seni tari. Seni tari bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan sebuah medium komunikasi dan pendidikan yang sangat kuat. Melalui gerak, musik, dan narasi simbolik, berbagai pesan kultural, nilai-nilai luhur, dan bahkan isu-isu sosial kontemporer dapat disampaikan dengan cara yang lebih mendalam dan mudah diterima oleh siswa. Pendekatan ini

memungkinkan pembelajaran budaya menjadi sebuah pengalaman yang hidup, partisipatif, dan bermakna, bukan lagi sekadar materi hafalan yang kering (Rosa et al., 2021).

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada implementasi sebuah proyek pagelaran seni pertunjukan yang secara spesifik mengangkat cerita dan isu-isu lokal dari masyarakat Suku Batin. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada posisinya yang tidak hanya sebagai sebuah kajian, tetapi juga sebagai sebuah aksi nyata dalam pendidikan berbasis budaya. Jika banyak penelitian lain hanya membahas pentingnya pelestarian budaya, maka penelitian ini akan terjun langsung untuk merancang, melaksanakan, dan mendokumentasikan sebuah proses kreatif di mana siswa menjadi subjek utama. Mereka akan dilibatkan dalam setiap tahapan, mulai dari riset isu lokal hingga pementasan, sehingga pertunjukan ini benar-benar menjadi ruang ekspresi otentik bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi seni pertunjukan tari sebagai strategi inovatif dalam mengangkat isu lokal serta memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya di MI Darussalam Jelutung. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses pengintegrasian isu lokal masyarakat Suku Batin ke dalam sebuah pertunjukan, bagaimana respons siswa dan masyarakat terhadapnya, serta sejauh mana pertunjukan tersebut mampu berfungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan berbasis budaya yang lebih kontekstual, transformatif, dan inspiratif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Aksi Partisipatif (Participatory Action) dan Pendampingan Kreatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan siswa MI Darussalam Jelutung sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima materi. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyamakan visi dan tujuan kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan riset mendalam mengenai isu-isu relevan yang dihadapi masyarakat Suku Batin di Kecamatan Tabir, seperti tantangan dalam kehidupan bertani dan luntarnya nilai tradisi, melalui studi literatur dan diskusi. Hasil riset ini kemudian diolah menjadi konsep dasar narasi yang akan diangkat dalam pertunjukan tari, memastikan bahwa karya yang dihasilkan memiliki landasan kontekstual yang kuat dan otentik.

Tahap implementasi berpusat pada serangkaian lokakarya (workshop) seni tari yang intensif dan kolaboratif. Proses ini dibagi menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, komposisi, dan latihan rutin. Pada tahap eksplorasi, siswa diajak untuk menerjemahkan narasi dan isu lokal ke dalam gerak tubuh secara improvisatif, dibimbing untuk merasakan dan mengekspresikan emosi yang terkandung dalam cerita. Tahap komposisi adalah saat tim pengabdian bersama siswa dan guru menyusun rangkaian gerak tersebut menjadi sebuah koreografi yang utuh dan bermakna. Selama proses ini, pendampingan tidak hanya fokus pada teknik tari, tetapi juga pada diskusi tentang makna di balik setiap gerakan, serta pembuatan properti dan kostum sederhana yang merepresentasikan budaya Suku Batin.

Puncak dari kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan pertunjukan seni tari di hadapan audiens yang terdiri dari siswa lain, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Momen ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan sarana edukasi utama. Untuk mengukur keberhasilan program, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme dan pemahaman siswa selama proses latihan hingga pementasan. Selain itu, sesi diskusi reflektif diadakan setelah pertunjukan untuk menggali pengalaman dan perubahan pemahaman yang dirasakan siswa. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk

foto dan video sebagai laporan pertanggungjawaban sekaligus media publikasi untuk menyebarkan inspirasi pelestarian budaya melalui seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil singkat masyarakat suku batin kecamatan tabir

Suku batin adalah sub-etnis melayu yang tinggal di pedalaman provinsi jambi, termasuk wilayah kecamatan tabir, kabupaten merangin. Mereka merupakan keturunan dari melayu tua yang telah menetap di kampung lamo, desa rantau panjang, sejak hampir 680 tahun lalu. Nama "batin" mengacu pada identitas budayanya yang sarat akulturasi antara melayu jambi dan unsur budaya minangkabau serta pengaruh kuat agama islam. Secara sosial, masyarakat suku batin menganut sistem kekerabatan matrilineal garis keturunan diturunkan dari pihak ibu seiring peran penting kerabat perempuan dalam keluarga, meskipun peran kepala keluarga tetap dipegang oleh laki-laki. Desa mereka, seperti rantau panjang, dipimpin oleh tokoh adat seperti rio dan ninik mamak pemangku adat yang dipilih melalui musyawarah komunitas.

Ciri khas arsitektural masyarakat ini terlihat dari keberadaan rumah adat **kajang leko**, yaitu bangunan panggung tradisional yang terbuat dari kayu besi, dengan struktur panjang dan dihiasi ornamen flora-fauna. Di kampung lamo, terdapat sekitar 60 rumah kajang leko yang masih terjaga hingga kini menjadi simbol kebanggaan budaya dan identitas masyarakat. Dalam hal kepercayaan, meskipun mayoritas menganut islam, masyarakat suku batin tetap mempraktikkan beberapa ritual adat dan penyembahan keramat, seperti upacara penutupan ramadan di rumah tuo dan festival tradisional biduk gedang selang beangkut yang merayakan masa panen dengan musik, pantun, dan doa bersama. Ekonomi masyarakat tradisionalnya berlandaskan pertanian berpindah (umo talang), menanam padi, kopi, dan karet, serta memanfaatkan hasil hutan. Interaksi sosial ditandai oleh nilai gotong royong yang tinggi dan keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan adat dan pertanian. Secara keseluruhan, masyarakat suku batin di kecamatan tabir memadukan nilai-nilai melayu-tua, adat minangkabau, dan agama islam dalam kehidupan keseharian. Sistem matrilineal serta pemeliharaan rumah adat kajang leko menunjukkan bagaimana kearifan lokal mereka dipertahankan dalam dinamika modernisasi dan perubahan zaman.



Gambar 1. Profil Masyarakat suku Batin

Tari sebagai media penyampaian isu lokal

Tari bukan hanya bentuk seni pertunjukan yang mengutamakan keindahan gerak, melainkan juga sarana komunikasi budaya yang kuat. Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya lokal, tari berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, narasi, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersifat kontekstual. Di kecamatan tabir, jambi,

pengembangan pertunjukan tari oleh siswa di lembaga pendidikan seperti MI Darussalam Jelutung menjadi wadah penting dalam memperkenalkan dan menginternalisasi isu-isu lokal kepada generasi muda. **Salah satu** tema yang diangkat dalam karya tari yang dikembangkan bersama siswa dan guru antara lain kecamatan tabir, yang berada di kabupaten merangin, jambi, dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih memegang teguh sistem pertanian tradisional berbasis kearifan lokal. Bagi masyarakat suku batin yang mendiami wilayah ini, bertani bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem bertani mereka masih erat kaitannya dengan alam dan musim, serta dilandasi oleh nilai-nilai gotong royong dan siklus adat.

Sebagian besar masyarakat tabir mengelola **ladang padi gogo (ladang kering)**, kebun karet, serta tanaman kopi dan sayur-sayuran. Proses bertani dilakukan secara manual, menggunakan alat-alat tradisional, dan dibarengi dengan upacara adat tertentu, seperti **buka ladang** dan **selamatan panen**. Aktivitas ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara manusia, tanah, dan tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat. Menurut *balai pelestarian nilai budaya sumatera barat* (2023), "sistem pertanian ladang di tabir mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, dengan ritme kerja yang mengikuti perubahan alam dan keyakinan lokal." Kehidupan bertani juga menjadi arena utama pembentukan solidaritas sosial. Kegiatan seperti "**beselang**" (kerja sama ladang antar keluarga) dan "**tolong menolong**" dalam masa panen atau membuka hutan memperlihatkan bahwa nilai gotong royong masih sangat kuat dipegang.



Gambar 2. Tari Sebagai Media Isu Lokal

Dalam konteks pertunjukan seni, gambaran kehidupan bertani ini sering diangkat ke dalam bentuk tari, pantun, atau drama tradisional. Gerak-gerak seperti menugal, menyiangi rumput, dan mengangkat hasil panen menjadi simbol gerakan dalam tari yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung pesan budaya dan ekologis. Namun, kehidupan bertani masyarakat tabir juga menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya luas lahan akibat alih fungsi hutan, masuknya sistem pertanian monokultur, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, pelestarian narasi kehidupan bertani melalui media seni seperti tari menjadi upaya strategis untuk mempertahankan ingatan kolektif tentang nilai-nilai lokal yang mulai memudar. Melalui tari, siswa tidak hanya diajarkan gerakan, tetapi juga nilai dan cerita di baliknya. Hal ini membuat mereka lebih memahami realitas sosial budaya masyarakat sekitar.

Dampak terhadap siswa dan masyarakat

Kegiatan pertunjukan tari di MI Darussalam Jelutung yang mengangkat isu-isu lokal berfungsi sebagai platform pendidikan karakter yang transformatif, jauh melampaui sekadar pengembangan bakat seni. Bagi siswa, keterlibatan langsung dalam proses kreatif ini memberikan dampak positif yang multidimensional. Melalui tema-tema seperti kehidupan

bertani dan gotong royong, mereka membangun **pemahaman kontekstual** yang mendalam, menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial-budaya di sekitar mereka. Proses ini bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan kearifan lokal secara esperensial. Saat mereka menafsirkan cerita tentang pelestarian hutan adat ke dalam gerakan tari, mereka secara aktif merefleksikan pentingnya warisan leluhur. Selain itu, dinamika latihan yang menuntut kolaborasi intensif secara efektif mengasah keterampilan kerja sama tim, komunikasi, dan rasa tanggung jawab. Puncaknya, momen pementasan di hadapan publik menjadi ajang pembuktian diri yang luar biasa, memperkuat rasa percaya diri siswa secara signifikan.

Dampak dari pertunjukan tari ini meluas hingga menyentuh sanubari masyarakat luas, berfungsi sebagai katalisator kesadaran kolektif dan jembatan antar generasi. Ketika orang tua dan tokoh adat menyaksikan anak-anak mereka membawakan cerita-cerita lokal di atas panggung, pertunjukan tersebut menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi momen refleksi bersama tentang pentingnya pelestarian budaya. Seni tari menjadi bahasa universal yang mampu menerjemahkan nilai-nilai luhur yang mungkin mulai usang ke dalam bentuk yang segar dan mudah diterima oleh generasi muda. Kegiatan ini secara efektif **menghidupkan kembali ingatan kultural** masyarakat yang berisiko tergerus oleh arus modernisasi. Pertunjukan ini menciptakan sebuah ruang dialog yang hangat, di mana tradisi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai warisan berharga yang relevan dan perlu dirayakan bersama, memastikan nilai-nilai tersebut terus diwariskan secara dinamis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada akhirnya, kolaborasi sinergis antara mahasiswa, siswa, dan komunitas lokal dalam menciptakan seni pertunjukan ini membuktikan bahwa pendidikan seni dapat menjadi alat revitalisasi budaya yang ampuh. Proyek ini lebih dari sekadar menghasilkan sebuah karya estetis; ia adalah sebuah gerakan sosial-kultural yang memperkuat **identitas lokal** dan meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu komunal. Dengan mengangkat tema-tema krusial seperti ekologi dan kearifan sosial, pertunjukan ini mendorong audiens untuk tidak hanya menikmati, tetapi juga merenung dan bertindak. Inisiatif semacam ini menunjukkan peran strategis lembaga pendidikan dalam menjadi pusat kebudayaan, di mana kesenian tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dihidupkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, model kolaboratif ini berhasil mendorong pelestarian warisan budaya secara aktif dan berkelanjutan, memastikan bahwa budaya lokal terus tumbuh dan relevan di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Program pengabdian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan, khususnya tari, merupakan medium yang sangat efektif untuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya di tengah masyarakat Suku Batin, Kecamatan Tabir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemilihan isu lokal seperti kehidupan bertani dan nilai gotong royong sebagai tema utama karya tari berhasil menciptakan relevansi langsung bagi siswa MI Darussalam Jelutung. Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Suku Batin yang komunal dan kaya akan tradisi lisan, di mana narasi dan nilai-nilai sosial seringkali ditransmisikan melalui medium non-tekstual seperti ritual adat dan kesenian. Dalam konteks ini, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai proses enkulturasi yang mengubah konsep-konsep abstrak mengenai identitas dan kearifan lokal menjadi pengalaman *embodied* yang dirasakan dan dihayati secara langsung oleh para siswa, sehingga proses internalisasi nilai berjalan jauh lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Atmojo et al., 2021; Fatmi & Fauzan, 2022; Nurhidayati, 2017).

Dampak yang teramati pada siswa melampaui sekadar peningkatan keterampilan motorik atau apresiasi seni. Keterlibatan mereka dalam proses kreatif dari awal hingga pementasan secara signifikan membangun pemahaman kontekstual yang otentik. Ketika siswa menerjemahkan narasi tentang sistem *umo talang* atau semangat kebersamaan dalam *beselang* ke dalam gerak tubuh, mereka melakukan proses kognitif yang kompleks, menghubungkan teori sosial dengan ekspresi fisik. Proses *experiential learning* ini secara langsung menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal secara afektif, menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas Suku Batin. Puncaknya, pementasan di hadapan komunitas menjadi validasi atas kerja keras mereka, yang secara terbukti mampu memperkuat rasa percaya diri, kemampuan kerja sama tim, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari generasi penerus yang peduli terhadap warisan budayanya (Fadhilah, 2022; Ista et al., 2024).

Bagi masyarakat luas, pertunjukan tari ini berfungsi sebagai katalisator kesadaran kolektif dan jembatan komunikasi antar generasi yang sangat dibutuhkan. Momen ketika para orang tua dan tokoh adat menyaksikan anak-anak mereka mementaskan kembali cerita-cerita yang menjadi bagian dari memori kolektif mereka menciptakan sebuah ruang dialog budaya yang hangat. Pertunjukan ini berhasil menghidupkan kembali ingatan kultural yang mungkin mulai terkikis oleh modernisasi, membuktikan bahwa tradisi dapat diwariskan melalui bahasa seni yang lebih segar dan relevan bagi generasi muda. Seni tari dalam konteks ini menjadi bahasa universal yang mampu menerjemahkan nilai-nilai luhur menjadi tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga merefleksikan identitas bersama, memperkuat ikatan sosial dan memastikan proses pewarisan budaya berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan (Bransika et al., 2025; Rosala & Budiman, 2020; Wang & Zhang, 2018).

Implikasi dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa model integrasi seni berbasis isu lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk direplikasi. Kegiatan ini dapat dilihat sebagai sebuah *pilot project* yang berhasil membuktikan bahwa lembaga pendidikan formal seperti madrasah ibtidaiah dapat berperan strategis sebagai pusat revitalisasi budaya lokal. Keberhasilan ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum muatan lokal yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis proyek seni kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan komunitas. Model ini dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran lain, di mana narasi sejarah, kearifan ekologis, atau nilai-nilai sosial masyarakat Suku Batin dapat dieksplorasi melalui medium kreatif lainnya seperti teater, musik, atau seni rupa, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Lebih dari sekadar alat pelestarian, penggunaan tari dalam program ini juga berfungsi sebagai media untuk wacana kritis secara halus. Tema-tema yang diangkat, seperti kehidupan bertani dan pelestarian hutan adat, secara inheren menyentuh tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat Tabir, seperti ancaman alih fungsi lahan, masuknya sistem pertanian monokultur, dan menurunnya minat generasi muda pada sektor agraris. Dalam konteks ini, pertunjukan tari menjadi ruang simbolik yang aman bagi komunitas untuk merenungkan isu-isu tersebut tanpa konfrontasi langsung. Gerakan yang menggambarkan harmoni antara manusia dan alam menjadi pengingat akan nilai-nilai ekologis yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi cermin masa lalu, tetapi juga medium reflektif untuk menyikapi masa kini dan memikirkan masa depan komunitas secara bersama-sama.

Keberhasilan inisiatif ini memberikan bukti empiris yang kuat terhadap kerangka teoretis yang ada. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Nurdiani & Felicia (2021), bahwa kesenian lokal yang dikemas dalam ruang pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana revitalisasi budaya sekaligus ruang dialog antar generasi di masyarakat. Program di MI Darussalam Jelutung ini menjadi sebuah studi kasus nyata yang mengilustrasikan bagaimana teori tersebut dapat diimplementasikan secara efektif

di lapangan. Kolaborasi antara akademisi, pendidik, siswa, dan masyarakat berhasil menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran holistik di mana seni menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan formal dengan realitas budaya, membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa program pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi kegiatan yang relatif singkat menjadikan program ini sebagai sebuah intervensi *short-term*, sehingga dampak jangka panjangnya terhadap perubahan perilaku siswa dan keberlanjutan minat budaya di masyarakat belum dapat diukur secara komprehensif. Selain itu, proyek ini hanya berfokus pada satu sekolah dan satu bentuk kesenian, sehingga generalisasi temuannya perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memantau perkembangan identitas budaya siswa yang terlibat dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, studi komparatif yang menerapkan model serupa di komunitas atau dengan medium seni yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa seni tari merupakan medium yang sangat efektif untuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya di kalangan masyarakat Suku Batin. Dengan mengangkat isu-isu lokal yang relevan seperti kehidupan bertani dan gotong royong sebagai tema utama, kegiatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa MI Darussalam Jelutung. Proses ini mengubah konsep abstrak tentang kearifan lokal menjadi sebuah pengalaman yang dihayati secara langsung, memungkinkan internalisasi nilai-nilai budaya berjalan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Dampak yang teramati pada siswa melampaui sekadar penguasaan keterampilan menari; mereka juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kontekstual, rasa percaya diri, kemampuan kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Proses *experiential learning* ini secara langsung menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sebagai generasi penerus.

Bagi masyarakat luas, pementasan tari ini berfungsi sebagai katalisator kesadaran kolektif dan jembatan komunikasi antar generasi yang kuat. Pertunjukan tersebut berhasil menghidupkan kembali memori kultural dan memperkuat ikatan sosial, sekaligus menjadi ruang reflektif yang aman untuk menyikapi tantangan kontemporer seperti perubahan agraria. Implikasi dari program ini sangat signifikan, menunjukkan sebuah model yang berhasil di mana lembaga pendidikan formal dapat berperan sebagai pusat revitalisasi budaya. Keberhasilan ini membuka peluang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis proyek seni kolaboratif yang lebih kontekstual dan bermakna. Meskipun durasi program yang singkat menjadi sebuah keterbatasan, inisiatif ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa integrasi seni berbasis isu lokal ke dalam pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Saran

Diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya di MI Darussalam Jelutung tetapi juga di sekolah-sekolah lain, agar semakin banyak siswa yang terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Pihak sekolah dapat menggandeng komunitas seni, budayawan, dan tokoh adat untuk memperkaya materi yang disampaikan. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan agar budaya dan kearifan lokal seperti yang dimiliki suku batin dapat terus hidup dan dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E., et al. (2021). Thematic learning based on local culture in implementing national character values in inclusive referral elementary school. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 845. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4256>
- Bransika, D. M. I., et al. (2025). Nilai pendidikan dalam tradisi Lubuk Larangan Desa Muara Langeh Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1291. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4166>
- Christina, D., et al. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran kegiatan Green Lab dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Alam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Indriyani, D., et al. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>
- Ista, A., et al. (2024). Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu masyarakat Suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>
- Juanis, B., et al. (2022). Knowledge, attitudes and practices of youths towards the intangible cultural heritage elements of Dusun ethnic in Malaysian environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 975(1), 012008. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/975/1/012008>
- Nasution, M. R., et al. (2020). The effectiveness of teaching materials based on local culture on 7th grade students in Junior High School Sipirok. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 189. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.833>
- Nurdiani, N., & Felicia, N. T. (2021). The efforts of local community in preserving cultural heritage in the city of Semarang – Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1), 012078. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012078>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Rohmiyati, A., et al. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Rosa, S., et al. (2021). Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1582. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6014>

- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local wisdom-based dance learning: Teaching characters to children through movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Subroto, D. E., et al. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–481. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sultan, S., et al. (2020). Functions and strategies to the integration of multicultural values in textbook discourse for elementary school students. *Lingua Cultura*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6219>
- Sumartini, N. W., et al. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Swarna, M. F., et al. (2024). Peranan Gen Z dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>
- Syafriadi, S., et al. (2021). Integrasi permainan tradisional dalam metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan minat belajar PJOK. *Reflection Journal*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.487>
- Wang, X., & Zhang, C. (2018). Connotation interpretation on modern value of national dance. *Proceedings of the 2018 5th International Conference on Education, Management, Arts, Economics and Social Science (ICEMAESS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icemaess-18.2018.229>
- Yulianie, P., et al. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>